

PERAN GURU DALAM MEMBERIKAN PELAJARAN TAMBAHAN (LES) BAGI PESERTA DIDIK DI LUAR JAM PELAJARAN SEKOLAH SEBAGAI WUJUD IMPLEMENTASI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Oktaviani Dwi Saputri¹, dan Rahmawati²

^{1,2}Universitas PGRI Palembang

e-mail: oktavianisaputri196@gmail.com

Abstrak— Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam memberikan pelajaran tambahan (les) bagi peserta didik di luar jam sekolah sebagai wujud implementasi pengabdian kepada masyarakat. Guru dipandang sebagai sosok yang bertanggung jawab atas berhasil tidaknya kegiatan belajar terhadap perubahan perilaku setiap individu, baik dalam hal memberikan motivasi, menumbuhkan nilai-nilai moral dan juga sebagai pengontrol bagi setiap peserta didik yang diajarnya. Menurut para orang tua siswa, guru dipandang perlu memberikan pelajaran tambahan secara informal di luar jam sekolah kepada peserta didik, mengingat keterbatasan waktu pada jam sekolah sering kali mengakibatkan para siswa kurang memahami setiap materi pelajaran yang diterimanya. Oleh karena itu keberadaan guru dan kesediaan guru dalam meluangkan waktu untuk memberikan pelajaran tambahan sangatlah membantu para peserta didik untuk lebih memahami dan mempersiapkan peserta didik dalam proses belajar. Peran guru dalam masyarakat bukan saja pada waktu jam mengajar di sekolah, akan tetapi dalam segala aspek kehidupan guru akan menjadi panutan dan contoh nyata bagi peserta didik dan memiliki dampak positif bagi lingkungan tempat tinggalnya.

Kata Kunci— Peran Guru, Pelajaran Tambahan, Peserta didik, Pengabdian masyarakat.

Abstract—*Writing this article aims to determine the role of teachers in providing additional lessons (tutoring) for students outside school hours as a manifestation of the implementation of community service. The teacher is seen as a person who is responsible for the success or failure of learning activities towards changes in behavior of each individual, both in terms of providing motivation, fostering moral values and also as a controller for each student he teaches. According to parents of students, teachers are deemed necessary to provide additional lessons informally outside of school hours to students, given the limited time at school often results in students not understanding each subject matter they receive. Therefore the existence of teachers and the willingness of teachers to take the time to provide additional lessons is very helpful for students to better understand and prepare students in the learning process. The role of the teacher in the community is not only at the time of teaching hours in school, but in all aspects of the life of the teacher will be a role model and a real example for students and has a positive impact on the environment where he lives*

Keywords— *Teachers, Additional Lessons, Students, Community Service.*

◆

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan yang terus berkembang diharapkan tidak merubah peran seorang guru sebagai pendidik yang berkarakter. Peran guru di era modern dan global sekarang ini seharusnya tidak akan dapat tergantikan, sekalipun informasi dapat diperoleh secara mudah melalui media elektronik.

Guru merupakan seorang pendidik yang profesional, dan salah satu factor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa (Fitria, 2018) (Fitria dkk, 2017) (Andriani dkk, 2018) (Renata dkk, 2018). Menurut Djamarah (2015) guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau

tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.

Pendidikan di Indonesia dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3 yaitu sebagai usaha sadar dan terencana demi mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan dan ahklak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Untuk mencapai cita-cita tersebut dibutuhkan peran guru sebagai pendidik yang mengarahkan dan mempersiapkan peserta didik dalam mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya.

Menurut Priansa (2015) guru yang baik adalah guru yang mampu memahami peserta didiknya dengan baik. Pemahaman itu meliputi pemahaman terhadap perkembangan peserta didik, potensi, kemampuan, karakteristik, kebutuhan, dan masalah-masalah lain yang berkenaan dengan peserta didik dalam proses belajar yang dialaminya. Hal tersebut tentu saja tidak dapat dilakukan oleh media elektronik ataupun media lainnya.

Proses belajar mengajar di sekolah secara formal seringkali dipandang tidak cukup bagi sebagian peserta didik, karena keterbatasan waktu jam pelajaran yang mengakibatkan ketidak puasan peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu dibutuhkan waktu tambahan untuk dapat

memahami dan menelaah pelajaran-pelajaran yang masih kurang dipahami.

Belajar tambahan (les) menjadi solusi yang ditawarkan bagi peserta didik untuk memenuhi akan kebutuhan pelajaran-pelajaran yang di anggap sulit. Melalui belajar tambahan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pendalaman terhadap materi suatu pelajaran. Terlebih dalam mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi ujian di sekolah, baik ujian tengah semester, ujian akhir semester maupun ujian akhir nasional.

PERAN GURU

Menurut Sanjaya (2006:21) peran guru dalam proses pembelajaran ada tujuh yakni: sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator dan sebagai elevator.

Menurut Suwardi dan haryanto (2017:104) mengemukakan bahwa proses pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dan guru merupakan sosok yang menjadi bagian terpenting dalam dunia pendidikan.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilitator dan motivator yang bertanggungjawab, serta peserta didik dianggap sebagai mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang direncanakan (Aprilana dk, 2017).

Guru tidak sebatas menyampaikan materi pelajaran saja namun guru juga harus memberikan bimbingan, latihan, bahkan teladan bagi anak didiknya. Karena tugas guru tidak hanya sebatas profesi saja melainkan juga sebagai tugas kemanusiaan

dan kemasyarakatan.

Persoalan pendidikan memang bukan semata-mata hanya persoalan guru saja, sebab mutu pendidikan ditentukan juga oleh factor-faktor lain, tetapi guru menjadi tumpuan utama untuk melakukan perbaikan. Yaman dan Holidjah (2012:593) menyatakan bahwa buruknya kondisi pendidikan Indonesia dipengaruhi oleh tiga factor yaitu mutu pendidikan yang masih rendah, sistem pembelajaran di sekolah yang belum memadai dan krisis moral yang masih melanda masyarakat kita (Kristiawan, 2015) (Kristiawan, 2016). Guru merupakan komponen penentu dalam keberhasilan proses transformasi nilai-nilai, pengetahuan ataupun ketrampilan kepada peserta didik (Ulfatin dan Triwiyanto, 2016) (Kristiawan dan Rahmat, 2018) (Kristiawan dkk, 2018) (Kristiawan dkk, 2017) (Kristiawan dkk, 2019). Setiap guru wajib memiliki kompetensi seorang guru, yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 meliputi: kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi social, dan kompetensi professional yang di peroleh melalui pendidikan profesi.

Upaya peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia yang cerdas, terampil, berakhlak mulia dan mampu hidup bersaing adalah tuntutan dari perkembangan zaman sekarang ini. Oleh karena itu upaya peningkatan sumber daya manusia harus diprogramkan secara terstruktur, berkesinambungan dan di evaluasi secara berkala (Yuliandri dan Kristiawan, 2017) (Kristiawan dan Elnanda, 2017) (Kristiawan

dkk, 2016).

Salah satu bagian yang penting dalam upaya tersebut adalah sekolah sebagai fungsi pendidikan berkewajiban untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan kepribadian bangsa yang bermartabat, khususnya generasi muda sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional (Suwardi dan Daryato, 2017:124)

Upaya pengembangan peserta didik sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional, yaitu 1) mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal, baik potensi akademik maupun non akademik; 2) menyiapkan warganegara menuju masyarakat belajar yang cerdas dan memahami nilai-nilai masyarakat yang beradab; 3) Menemukan dan memunculkan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik sehingga timbul kecakapan hidup (life skill) yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat; 3) memberikan kemampuan minimal untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi dan hidup bermasyarakat; 4.) menumbuhkan daya tangkal pada diri peserta didik terhadap pengaruh negative yang datang dari luar maupun dari dalam lingkungan sekolah; 5) meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya dan alam sekitar; 6) meningkatkan apresiasi dan penghayatan seni; 7) menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara dengan berdasarkan Pancasila;

8) meningkatkan kesegaran jasmani dan daya kreasi peserta didik untuk memantapkan keseimbangan antara pertumbuhan jasmani dan rohani (Irmyani dkk, 2018) (Lian dkk, 2018).

Hasil yang diharapkan dari pengembangan peserta didik tersebut adalah: mampu melahirkan sumber Daya Manusia yang memiliki keimanan, ketaqwaan, berkualitas, kompetitif, berdedikasi, mandiri dan professional. Sehingga nantinya akan menghasilkan generasi yang berbudaya berdasarkan Pancasila.

Menteri Dalam Negeri Tjahjo Kumolo dalam sambutannya diacara pembukaan Konferensi Kerja Nasional Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) di Batam, Jumat (2/2) mengatakan: memajukan pendidikan tentu tidak bisa mengabaikan kualitas tenaga pendidik. Pemerintah menaruh perhatian besar dalam meningkatkan kualitas pendidik dan kependidikan, dengan terus berupaya meningkatkan kualitas dunia pendidikan di Indonesia. Salah satunya lewat politik anggaran melalui peningkatan alokasi dana pendidikan dalam APBN sejak 2013 sebesar 20% dari total APBN.

Pemerintah juga berkomitmen untuk terus menerus melakukan perbaikan anggaran dengan ditambahnya program tujangan profesi guru (TPG) PNSD dan BOS, langkah lainnya adalah menggalakkan pembengunan dan rehabilitasi sarana dan prasarana pendidikan, melakukan perubahan kurikulum, meningkatkan kualitas guru dan meningkatkan tunjangan profesi guru yang

telah memiliki sertifikat pendidik.

Guru professional akan melihat bahwa tanggung jawabnya begitu besar terhadap keberlangsungan generasi bangsa. Ia akan melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan tidak menghitung untung rugi dalam pekerjaannya. Ada visi dan misi yang besar yang sedang diembannya dalam mencerdaskan anak bangsa.

Dengan demikian seorang guru dituntut untuk dapat memiliki kinerja yang sungguh-sungguh dalam menciptakan sumber daya manusia yang berbudaya, yaitu generasi yang cerdas dan berbudaya berdasarkan Pancasila.

BIMBINGAN BELAJAR DI LUAR JAM SEKOLAH (LES)

Selain belajar di sekolah, peserta didik juga perlu belajar di rumah atau di luar sekolah guna mengulang kembali setiap materi pelajaran yang sudah diterimanya. Apabila dilihat dari hasil yang didapat oleh setiap peserta didik, sudah pasti ada banyak yang belum dapat memenuhi standar nilai kelulusan yang diharapkan. Oleh karena itu perlu adanya pendampingan dan motivasi dari orang tua untuk meningkatkan prestasi belajar pada anak. Mengingat, sebagian besar waktu peserta didik digunakan dilingkungan rumah, maka para orang tua perlu mendampingi mereka untuk belajar di rumah. Akan tetapi acapkali orang tua kesulitan dan tidak punya waktu untuk menolong anak-anaknya dalam belajar, maka diperlukan guru yang bersedia memberikan bimbingan belajar bagi anak-

anaknya (Sularso dkk, 2015)

Menurut Winkel, bimbingan adalah proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri. Menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungannya, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan (Wardani, 2012)

Bimbingan belajar dapat berfungsi membantu dan menunjang usaha peserta didik kearah kemajuan, terutama kemajuan dalam proses belajar. Menurut Yusuf dan Nurihsan (2010) fungsi bimbingan adalah sebagai pemahaman, yaitu membantu peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya. Dalam hal ini individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Alternatif yang dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi masalah belajar pada anak-anaknya adalah mengikutkan anak pada bimbingan belajar (Bimbel), dengan mencari guru pembimbing melalui les privat ataupun secara kolektif. Mengingat daya tangkap dan prestasi setiap anak berbeda-beda, maka hal ini menjadi perhatian para orang tua supaya dapat mengarahkan anaknya secara tepat.

Melalui Bimbel atau les privat yang diberikan kepada peserta didik diharapkan mampu membantu dan mengatasi kesulitan belajar yang dialami para siswa. Ada beberapa keistimewaan les privat dibanding dengan bimbel secara kolektif, les privat

dianggap lebih dapat meningkatkan konsentrasi anak karena tidak ada yang mengganggu saat belajar dan anak cenderung lebih mudah terpantau oleh guru (Sularso dkk, 2010).

Banyak keuntungan yang didapatkan oleh siswa yang mengikuti bimbel, karena selain untuk dapat meningkatkan prestasi siswa, bimbel juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang dianggap sulit serta mampu mengembangkan kemampuan untuk bersosialisasi.

Sebelum melakukan bimbingan belajar, hendaknya guru perlu mengetahui secara pasti masalah yang dihadapi siswa dalam belajarnya. Secara umum permasalahan belajar yang sering dialami oleh para peserta didik menurut Thahir dan Hidriyanti (2014) adalah:

Keterlambatan akademik, yaitu keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkan secara optimal.

Kecepatan dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi atau memiliki IQ yang tinggi.

Sangat lambat dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik kurang memadai.

Kurangnya motivasi dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar.

Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar, yaitu kondisi siswa yang kegiatan belajar sehari-harinya antagonistic dengan yang seharusnya, seperti menunda-

nunda tugas, membenci guru, acuh dan sebagainya.

Bimbingan belajar sudah pasti memiliki manfaat positif bagi tumbuh kembang peserta didik, dalam Renesia Media Blog Pendidikan & Karir Indonesia disebutkan beberapa fungsi dari anak mengikuti bimbel, yaitu 1) dapat membantu memahami dan menyerap pelajaran dengan baik, 2) Anak lebih aktif dan pandai bersosialisasi, 3) anak mendapatkan pergaulan yang positif. Oleh karena itu banyak orang tua mendukung secara positif setiap kegiatan bimbel yang ada, baik secara finansial ataupun secara moral, dengan harapan anak-anak mendapatkan pembelajaran yang baik.

Secara umum terdapat empat fungsi yang akan diperoleh melalui pelaksanaan bimbingan belajar bagi peserta didik yaitu 1) fungsi pemahaman, 2) fungsi pencegahan, 3) fungsi pengentasan, dan 4) fungsi pemeliharaan.

Peran guru atau pendidik dalam memberikan pelajaran tambahan di luar jam sekolah juga sangat penting, guna menolong para peserta didik dalam belajar dan mencegah hal-hal negative.

PESERTA DIDIK

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan informal maupun pendidikan nonformal pada jenjang pendidikan dan sejenis pendidikan tertentu (Wikipedia Bahasa Indonesia) Ahmadi (1991) memberikan penjelasan tentang pengertian

peserta didik yaitu orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Danim (2010) menyebutkan bahwa peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Peserta didik bisa belajar tanpa guru, sebaliknya guru tidak akan bisa mengajar tanpa kehadiran peserta didik.

Salah satu hal penting dalam sistem pendidikan adalah adanya peserta didik, sebab seseorang tidak dapat dikatakan sebagai guru apabila tidak ada peserta didik yang dididiknya (Priansa, 2015). Menurut Priansa peserta didik memiliki sejumlah karakteristik, yaitu 1) individu yang memiliki sejumlah potensi, baik bersifat fisik maupun psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan manusia dengan pribadi yang unik, 2) individu yang sedang mengalami perkembangan, artinya sedang mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya, berdasarkan tahap kematangan usianya maupun sebagai respon terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya, 3) individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi,

sehingga ia membutuhkan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, dimana sekolah merupakan salah satu tempat yang formal untuk mendidik dan mengajar peserta didik.

Hubungan guru dengan peserta didik dapat dikatakan baik jika hubungan tersebut memiliki sifat-sifat saling memahami, saling terbuka, ada komunikasi yang baik dan saling mendapatkan dukungan dari kedua belah pihak, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara menyenangkan, nyaman, inspiratif dan masing-masing mampu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya (Priansa, 2015)..

Secara garis besar karakteristik peserta didik dibentuk oleh dua factor, yaitu 1) factor bawaan, yang diwariskan dari kedua orang tua individu yang akan menentukan karakteristik fisik dan terkadang intelegensi juga, 2) factor lingkungan, yaitu factor yang menentukan karakteristik spiritual, mental, psikis dan juga terkadang fisik dan intelegensi. Untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang tepat sasaran bagi peserta didik sebaiknya sistem pembelajaran juga harus diselaraskan dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Guru atau pendidik harus dapat memahami berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik, supaya sejalan dengan tujuan yang akan dicapai. Setiap peserta didik tentu saja mempunyai kebutuhan tertentu dan akan berusaha melakukan kegiatan apapun sesuai dengan kebutuhannya, maka diperlukan guru untuk

membimbing dan mengarahkannya secara benar. Tahapan perkembangan setiap peserta didik hendaknya dipahami oleh guru, karena dengan pemahaman dan pengenalan yang baik, guru dapat menemukan strategi yang sesuai untuk memberikan model pembelajaran.

Proses pemberian bimbingan belajar kepada peserta didik sebaiknya disesuaikan dengan tahapan perkembangannya. Guru bisa memulai dengan melihat nilai raport, hasil ujian, atau bisa langsung diberikan tes secara lisan ataupun tertulis.

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Menurut Wikipedia, pengabdian masyarakat adalah suatu kegiatan yang bertujuan membantu masyarakat tertentu dalam beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Kegiatan pengabdian masyarakat merupakan salah satu dari bagian Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Pengabdian masyarakat adalah suatu gerakan proses pemberdayaan diri untuk kepentingan masyarakat. Dan seharusnya bersifat kontinual dan jangka panjang karena dalam membangun sebuah masyarakat dibutuhkan proses yang panjang (Ausof Ali, 2012).

Pengabdian kepada masyarakat merupakan serangkaian kegiatan yang meningkatkan kualitas kehidupan pada masyarakat.

Adapun bentuk - bentuk kegiatan Pengabdian masyarakat menurut Menristekdikti tentang Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Perguruan Tinggi edisi Tahun

2016 halaman 4 adalah bakti social dan mengajar.

Maka STTS Palembang sebagai bagian dari perguruan tinggi yang berdiri di tengah-tengah kemajemukan masyarakat juga melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui mengajar anak-anak usia sekolah yang ada di lingkungan sekitar kampus.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, maka para individu akan banyak belajar tentang bagaimana menghargai hidup. Karena memiliki kesempatan untuk berada pada posisi “tertinggi” dalam kehidupan dan berbagi kepada orang lain.

Peradapan yang maju dapat diperoleh dengan membentuk masyarakat yang maju yang diawali dengan masyarakat yang saling mempengaruhi dan melengkapi. Guru ataupun pendidik hadir sebagai pemicu terbentuknya peradapan yang maju melalui pengabdian sebagai wujud tanggung jawab dan kewajibannya sebagai kaum intelek di tengah-tengah masyarakat.

Inovasi dan kreativitas sangatlah dibutuhkan untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat yang dilayani. Guru ataupun mahasiswa calon guru memiliki peran penting dalam sebuah pengabdian masyarakat untuk menciptakan sejuta manfaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan study pustaka. Suharsimi (2005: 234) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan

informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Menurut Sugiyono (2010) metode penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai metode penelitian naturalistic, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Bogdan dan Taylor (1975) dalam Lexy J. Moleong (2005: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi di lapangan. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berusaha untuk memdeskripsikan sebuah fenomena dimana peneliti melakukan penelitian.

Study pustaka digunakan untuk mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (sarwono, 2006). Data dan informasi ilmiah yang dikumpulkan berasal dari jurnal ilmiah, buku referensi, literature, ensiklopedia, karangan ilmiah, serta sumber-sumber lainnya yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan dan berhubungan dengan objek yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji implementasi peran guru dalam memberikan pelajaran tambahan bagi

peserta didik di luar jam sekolah. Objek penelitian ini adalah Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya Palembang, yang meliputi para guru yang ada, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen dan peserta didik yang mengikuti program bimbel. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dan observasi.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan guna menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari respondennya secara lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2010).

Observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Kartono, 1980: 142). Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian, dapat berlangsung dalam konteks experimental maupun dalam konteks ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan penulis secara langsung di lingkungan Sekolah

Tinggi Teologi Sriwijaya Palembang (STTS Palembang), minat para orang tua dalam mengikutsertakan anak-anaknya dalam kegiatan bimbel sangatlah besar. Terhitung per-bulan April 2019 ini ada sekitar 50 siswa yang mengikuti bimbel. Ada beragam usia anak-anak yang mengikuti bimbel, mulai dari usia anak Taman Kanak-Kanak sampai usia Sekolah Dasar.

Bimbingan belajar yang diberikan berupa baca, tulis, hitung (*Calistung*) bagi peserta didik usia Taman Kanak-Kanak, dan pendalaman materi pelajaran bagi anak-anak kelas 4, 5, dan 6 Sekolah Dasar. Dan diberikan dalam beberapa kelompok, dengan durasi waktu satu jam untuk setiap kali pertemuan, dengan jumlah guru yang memberikan bimbel ada 15 orang, sehingga rata-rata 1 pengajar memberikan bimbel kepada 3 anak didik.

Hasil wawancara penulis (22 April 2019) dengan beberapa orang tua yang mendampingi anak-anaknya, rata-rata mereka berpendapat bahwa pendidikan bagi anak-anak adalah nomor satu, kebanyakan mereka dari etnis tionghoa yang yang memiliki usaha peternakan ayam dan merasa jauh dari akses pendidikan. Oleh karena itu kehadiran STTS Palembang sangatlah membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan belajar bagi anak-anak.

Melalui pelajaran tambahan atau bimbingan belajar yang diberikan di luar jam sekolah diharapkan anak-anak akan memiliki prestasi yang baik dan tidak tertinggal dengan siswa yang bersekolah di perkotaan demikian juga pengetahuan

umum mereka dapat lebih berkembang dengan adanya buku-buku bacaan yang dapat di baca dan di pinjam secara gratis di rumah belajar STTS Palembang.

Keterbatasan sarana dan prasarana belajar bagi anak-anak terkadang membuat minat dan motivasi belajar menjadi berkurang, demikian juga dengan lingkungan tempat tinggal ataupun keluarga yang kurang mendukung dapat membuat prestasi belajar tidak maksimal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dalyono (2009) yang menyatakan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah 1) factor internal (kesehatan, intelegensi, dan bakat, minat, motivasi, cara belajar) yang meliputi dua aspek, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis, dan 2) factor eksternal (keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar), yang terdiri dari dua aspek juga yaitu aspek lingkungan social sekolah dan lingkungan non social.

Berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar disebabkan oleh beberapa factor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar, yaitu berasal dari dalam diri peserta didik yang belajar, dan ada pula dari luar dirinya (Priansa: 2015).

Berdasarkan pengamatan penulis didapati bahwa factor eksternal yang terdiri dari keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar sangat memiliki pengaruh besar terhadap prestasi belajar peserta didik.

Bimbingan belajar yang diikuti oleh peserta didik terbukti memiliki dampak positif bagi masing-masing individu ataupun bagi masyarakat secara umum.

Keterbatasan waktu dan minimnya informasi yang peserta didik dapatkan di sekolah dapat terjawab melalui bimbel. Para orang tua mengakui jika anak-anak menjadi lebih percaya diri saat mereka masuk sekolah ataupun saat mereka menghadapi ujian di sekolah. Bahkan prestasi belajar anak cenderung meningkat dibandingkan dengan semester sebelum mengikuti bimbel.

KESIMPULAN

Peserta didik yang adalah makluk social merupakan pribadi/individu yang membutuhkan kehadiran sosok guru sebagai panutan dalam belajar, sekalipun perkembangan teknologi sepertinya sudah dapat menjawab setiap persoalan yang ada. akan tetapi secara emosional peran guru dalam mendampingi siswa belajar sangat dibutuhkan.

Peran guru dalam bermasyarakat bukan hanya sebatas tugas mengajar di sekolah secara formal saja, melainkan dalam segala aspek kehidupan keberadaan guru senantiasa menjadi sosok panutan. Oleh karena itu guru harus dapat menempatkan diri sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Perkembangan zaman dan revolusi Industri 4.0 tidak akan pernah dapat menggantikan peran guru dalam hal memberikan rasa aman dan emosional, karena kehadiran guru secara fisik di hadapan peserta didik memiliki psikologi yang yang sangat kuat.

Kebutuhan masyarakat akan keterlibatan para pendidik atau guru dalam

mengembangkan sumber daya masyarakat yang ada sangatlah besar. Hal tersebut tentu saja menjadi sebuah implementasi yang baik bagi perkembangan peran guru ke depannya. Maka selayaknyalah kualitas kinerja guru semakin ditingkatkan guna membangun masyarakat yang sejahtera.

Kesediaan para pendidik atau para guru dalam memberikan pelajaran tambahan diluar jam mengajar mereka di sekolah merupakan nilai lebih bagi masyarakat, khususnya bagi para orang tua siswa yang anaknya mengikuti bimbingan belajar tersebut.

Bentuk dukungan dan support yang diberikan oleh masyarakat adalah ketika mereka rela menghantar dan menjemput anak-anak untuk mengikuti bimbel. Dengan harapan prestasi belajar anak-anak menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Andi Thahir, B. H. (2014). Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Utrujyyah Kota Karang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling 01 (2)*, 63-76.
- Andriani, S., Kesumawati, N., & Kristiawan, M. (2018). The Influence Of The Transformational Leadership And Work Motivation On Teachers Performance. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(7).
- Aprilana, E. R., Kristiawan, M., & Hafulyon, H. (2017). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Pembelajaran Efektif di Madrasah Ibtidaiyyah Rahmah El Yunusiyah Diniyyah Puteri Padang Panjang. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1).
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto, S. &. (2017). *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djamarah, S. B. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irmayani, H., Wardiah, D., & Kristiawan, M. (2018). The Strategy of SD Pusri In Improving Educational Quality. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(7).
- Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kristiawan, M., Suryanti, I., Muntazir, M., & Ribuwati, A. (2018). *Inovasi Pendidikan*. Jawa Timur: Wade Group National Publishing.
- Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., & Fitria, H. (2019). *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373-390.
- Kristiawan, M., Jumeldi, A., Ahmad, S., & Asvio, N. (2016). The Implementation Of Affective Assessment For Islamic Education In High School 1 Pariangan. *Research Journal of Social Sciences*, 9(4), 1-8.
- Kristiawan, M., & Elnanda, D. (2017). The Implementation of Authentic Assessment in Cultural History of Islamic Subject. *Al-Ta'lim Journal*, 24(3), 266-276.
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
- Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.
- Lian, B., Kristiawan, M., & Fitriya, R. (2018). Giving Creativity Room To Students Through The Friendly School's Program. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(7).
- Nurihsan, S. Y. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Priansa, D. J. (2015). *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*:

- Cerdas, Kreatif, dan Inovatif*. Bandung: Alfabeta.
20. Pryo Sularso, W. K. (2017). Pengaruh Bimbingan Belajar di Luar Sekolah Terhadap Minat untuk Berprestasi Siswa Kelas VIII MTsN Sidorejo Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2014/2015. *e-journal unipma*, 249-250.
 21. Renata, R., Wardiah, D., & Kristiawan, M. (2018). The Influence of Headmaster's Supervision And Achievement Motivation On Effective Teachers. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(4).
 22. Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
 23. Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
 24. Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
 25. Sularso, A. d. (Oktober 2015). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMAN Karangpandan Tahun Pelajaran 2012/1013. *Bio-Pedagogi. Volume 4, No.2*, 1-4 ISSN:2252-6897.
 26. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005
 27. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 dan 2
 28. Wardani, S. Y. (2012). *Diklat Mata Kuliah: Pengantar Bimbingan*. Madiun: IKIP PGRI.
 29. Yuliandri, J., & Kristiawan, M. (2017). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kinerja Guru. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.